

# Berkeliling Dunia untuk Perdamaian

Sembilan tahun silam, petualangan nekat Jean Beliveau (54) dimulai. Hanya berbekal kereta bayi beroda tiga yang berisi pakaian, perlengkapan P3K, tenda kecil, kantong tidur, dan makanan secukupnya, ia meninggalkan Montreal, Kanada, untuk memulai pengembaraan mengelilingi bumi dengan berjalan kaki.

Hanya satu impiannya, yakni tuntas berjalan kaki mengelilingi planet ini untuk mempromosikan perdamaian dan antikekerasan bagi masa depan anak-anak di seluruh dunia. Setidaknya, sebelas tahun dibutuhkan Beliveau untuk merampungkan perjalanannya, yang diharapkan bertepatan dengan dideklarasikan-

sia, negara ke-60 yang dijelajahnya. Tulisan "42" terukir tipis di sudut sol sepatu yang dikenakannya, menandai jumlah pasang sepatu yang sudah dihabiskannya sejak bertolak dari Kanada untuk menjelajahi dunia. Ia tidak memungkir, tantangan besar harus dihadapi sepanjang perjalanan yang dimulainya dari Amerika Utara ke Selatan, kemudian menyeberang ke Afrika Selatan, menyeluri Eropa sebelum menjelajahi Timur Tengah, Asia Selatan, dan Tenggara, sampai akhirnya menjejakan kaki di wilayah barat Nusantara yang belum pernah dijamaahnya, Sumatera. Perubahan cuaca yang sangat ekstrem, ancaman keamanan di wilayah kon-

dibandingkan ketika pertama kali ia harus berpikir keras mencari cara tepat menyampaikannya kepada istri tercinta, Luce Beliveau.

## Menjanjikan

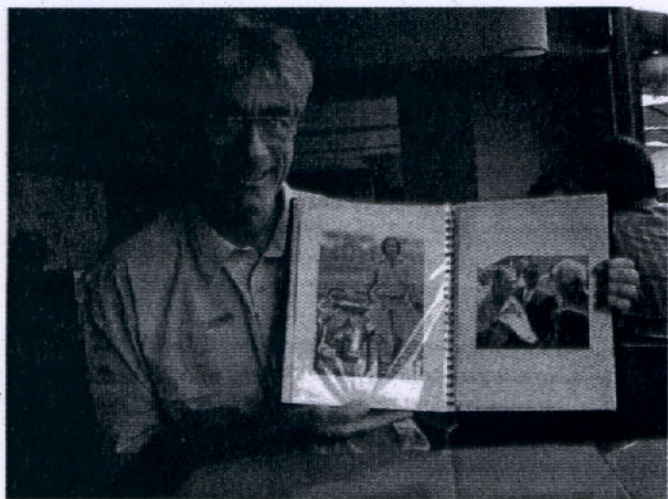
Ia sebetulnya punya pekerjaan cukup menjanjikan sebagai penjual lampu neon. Tetapi, entah mengapa kejenjutan tiba-tiba muncul. Ia pun mulai berpikir untuk melakukan sesuatu yang gila, hingga terbetik ide untuk berjalan kaki keliling dunia. Selama delapan bulan, Beliveau tidak menceritakan rencana itu kepada istrinya. Ia baru bercerita soal ide itu sekitar tiga minggu sebelum berangkat.

"Ia memberikan dukungan besar kepada saya. Ia yakin saya akan berhasil," ungkap Beliveau, bapak dua anak, yakni Thomas Eric dan Eliza Jane. Keyakinan Luce ternyata terbukti. Banyak pertolongan diperoleh Beliveau sepanjang perjalanan. Misalnya, tiket pesawat dari Brasil menuju Cape Town diperolehnya dari seorang pemandu wisata asal Brasil. Sepasang kaca mata diperolehnya dari seorang warga India. Sebanyak 80-85 persen kebutuhan Beliveau terpenuhi selama berada di perjalanan.

"Perjalanan ini merupakan petualangan berjalan kaki terpanjang di dunia," kata Beliveau, dalam perbincangan yang didampingi oleh Staf Urusan Publik Kedubes Kanada Fajar Harisantoso.

Rekor sebelumnya tercatat hanya sejauh 61.000 kilometer. Jika dapat tuntas hingga Selandia Baru, negara terakhir yang disinggahi sebelum bertolak kembali ke Kanada, dipastikan perjalanan yang ditempuh Beliveau mencapai 75.000 kilometer. Setidaknya, masih ada dua negara lagi yang harus dilalui Beliveau selepas dari Indonesia, yakni Timor Leste dan Australia, sebelum menjejakan kaki di persinggahan terakhirnya di Selandia Baru.

Jean Beliveau patut bangga hati dapat berkontribusi bagi perdamaian dunia. [SP/Elly Burhaini Faizal]



Jean Beliveau

SPELLEY BURHAINI FAIZAL

nya "2001-2010: International Decade for a Culture of Peace and Non-Violence for the Children of the World."

Ini bukan sebuah petualangan yang mudah. Apalagi, ia hanya berbekal uang US\$ 3.000. Tetapi, hal itu tidak menyurutkan tekad Beliveau berkeliling dunia dengan berjalan kaki. "Perdamaian, kunci masa depan anak-anak di seluruh dunia," ungkap Beliveau ketika ditemui SP saat ia menginjakkan kaki di Jakarta baru-baru ini. Peperangan dan konflik sudah terbukti hanya kesia-siaan yang mencederai hak anak untuk mengenyam masa depan yang lebih baik.

Setelah berjalan kaki sejauh 60.000 kilometer, Beliveau akhirnya tiba di Indone-

flik, hingga kendala komunikasi mewarnai hari-hari yang dilalui Beliveau.

Namun, tak bisa dimungkiri, tantangan besar yang dihadapinya terasa ringan oleh sikap hangat dan terbuka masyarakat setempat. "Saya dapat bermalam di mana saja untuk memulihkan kepenatan. Saya berjalan sekitar 30-40 kilometer per hari. Kadang-kadang saya tidur di masjid. Tidak ada masalah," kata Beliveau. Sebagian perjalanan yang ditempuhnya memang melintasi negara-negara Muslim. Pengawasan sesekali ia butuhkan ketika harus melintasi wilayah konflik, seperti di Mindanao.

Namun, sekeras apa pun tantangan yang dihadapi, itu semua terbilang ringan jika